

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Komunikasi dan Media Massa

Pada dasarnya manusia tidak pernah terlepas dari aktifitas dalam lingkup komunikasi. Sebagai contoh keseharian seperti membaca koran, menonton televisi, mendengar radio, atau menjelajah internet dan media sosial. Seperti dikutip Suprpto dalam Jiwanta (1982) bahwa persentasi waktu yang digunakan dalam proses komunikasi sehari-hari sangat besar, berkisar 75% sampai dengan 90% dari waktu kegiatan kita. Waktu yang digunakan dalam proses komunikasi tersebut 5% digunakan untuk menulis, 10% untuk membaca, 35% untuk berbicara, 50% untuk mendengar.⁵ Hal ini membuktikan bahwa kehidupan manusia akan selalu berada dalam aktifitas komunikasi setiap harinya.

Gerbner 1958 yang dikutip oleh Blake & Haroldsen menyebutkan bahwa komunikasi adalah suatu interaksi sosial melalui pesan-pesan yang dapat diberi sandi (kode) secara formal, simbolis atau penggambaran peristiwa tentang beberapa aspek budaya yang sama-sama dimiliki.⁶ Selain itu pendapat Wilbur Schramm (1987) yang dikutip oleh Suprpto menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses berbagi (*sharing process*). Apabila kita berkomunikasi, sebenarnya kita sedang berusaha menumbuhkan suatu kebersamaan (*commonness*) dengan seseorang. Dari pendapat Schramm dapat disimpulkan bahwa sebuah komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang berhasil melahirkan kebersamaan (*commonness*); kesepahaman antara sumber (*source*)

⁵ Suprpto, Tommy. 2006. Pengantar Teori Komunikasi. Yogyakarta. Media Pressindo. Hlm2

⁶ Blake, Reed H., Haroldsen, Edwin O.. 2003. Taksonomi Konsep Komunikasi. Surabaya. Papyrus Surabaya. Hlm2

dengan penerima (*audience-reciever*)-nya. Atau dengan kata lain komunikasi akan efektif apabila *audience* menerima pesan, dengan pengertian yang sama seperti apa yang dikehendaki oleh penyampai.⁷

John Fiske dalam bukunya mengasumsikan adanya dua mazhab utama dalam studi komunikasi. Mazhab pertama disebut dengan mazhab “proses”. berpandangan bahwa komunikasi adalah sebuah transmisi pesan atau tentang bagaimana pengirim dan penerima melakukan proses pengiriman dan penguraian pesan. Dimana pelakunya melakukan proses komunikasi untuk mempengaruhi perilaku dan pikiran orang lain. Jika pengaruhnya berbeda atau lebih kecil daripada yang diharapkan, maka akan dinyatakan terjadi kegagalan komunikasi dan mencoba meneliti tahapan-tahapan komunikasi untuk mencari dimana letak kegagalan tersebut.⁸

Mazhab kedua memandang komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna. Pandangan dalam mazhab ini lebih fokus pada bagaimana pesan, atau teks berinteraksi dengan orang untuk memproduksi makna. Mazhab ini juga tidak menganggap kesalahpahaman sebagai sebuah bukti kegagalan komunikasi, kesalahpahaman yang terjadi dipandang sebagai perbedaan kebudayaan yang ada antara pengirim dan penerima. John Fiske berpendapat bahwa Mazhab ini memiliki metode utama yaitu Semiotika (ilmu tentang tanda dan makna). Dimana fokus studi komunikasi berada pada studi teks dan kebudayaan. Mazhab proses cenderung menggunakan ilmu sosial, khususnya psikologi dan sosiologi, dan cenderung menyebut dirinya sebagai *tindak* komunikasi. Sementara mazhab

⁷ Suprpto, Tommy. *Op.cit.* Hlm5

⁸ Fiske, John. 2016. Pengantar Ilmu Komunikasi. Yogyakarta. Buku Litera Yogyakarta. Hlm20

semiotika cenderung untuk menggunakan linguistik dan subyek seni, dan menyebut dirinya sebagai *kerja* komunikasi.⁹

Dalam penelitian komunikasi yang berfokus pada studi media massa dikenal sebuah istilah yaitu komunikasi massa. Komunikasi massa adalah istilah yang digunakan untuk ilmu yang mempelajari komunikasi dengan prinsip penggunaan media massa. Dalam bukunya Deddy Mulyana mendefinisikan bahwa komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi), yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang tersebar yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim dan heterogen.¹⁰ Penjelasan ini menjadikan komunikasi massa adalah suatu komunikasi yang terjadi dan bersifat umum melalui perangkat media sehingga penerimanya bukan merupakan salah satu golongan atau suatu kelompok tertentu saja.

Dalam praktiknya komunikasi massa berbeda dengan jenis komunikasi lainnya karena komunikasi massa bekerja dengan melakukan komunikasi kepada sejumlah populasi dari berbagai kelompok bukan hanya untuk satu individu atau beberapa individu. komunikasi massa juga memiliki anggapan tersirat tentang adanya alat-alat khusus yang digunakan menyampaikan komunikasi agar pesan dapat mencapai pada saat yang sama kepada semua orang yang mewakili berbagai lapisan tertentu. Jumlah penerima pesan atau komunikan dari komunikasi massa tersebar dalam area geografis yang luas, namun mempunyai perhatian dan minat terhadap isu yang sama. Media massa seperti surat kabar, majalah, radio, dan

⁹ *Ibid.* Hlm21

¹⁰ Mulyana, Deddy. 2008. Komunikasi Massa: Kontroversi, Teori, dan Aplikasi. Bandung. Widya Padjajaran. Hlm75

televisi menjadi penyalur pesan yang efektif menyebarkan pesan agar diterima oleh komunikan secara bersamaan. Komunikasi massa sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.¹¹

Dalam bukunya Romli mengatakan bahwa komunikasi massa selalu melibatkan lembaga, dan komunikatornya selalu bergerak dalam organisasi yang kompleks. Apabila pesan itu disampaikan melalui media pertelevisian maka prosesnya komunikator melakukan suatu penyampaian pesan melalui teknologi audio visual secara verbal maupun non verbal secara nyata. Adapun beberapa ciri-ciri komunikasi massa sebagai berikut:¹²

1. Pesan bersifat umum: komunikasi massa bersifat terbuka, artinya komunikasi massa itu ditujukan untuk semua orang dan tidak ditujukan untuk sekelompok orang tertentu.
2. Komunikannya anonim dan heterogen: Dalam komunikasi massa, komunikator tidak mengenal komunikan (anonim), karena komunikasinya menggunakan media dan tidak tatap muka secara langsung.
3. Media massa menimbulkan keserempakan: Kelebihan komunikasi massa dibandingkan dengan komunikasi lainnya, adalah jumlah khalayak atau komunikan yang dicapainya relative banyak dan tidak terbatas, bahkan lebih dari itu, komunikan yang banyak tersebut secara serempak pada waktu yang bersamaan memperoleh pesan yang sama.

¹¹ Rakhmat, Jalaluddin. 2007. Psikologi Komunikasi. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya. Hlm189

¹² Romli, Khomsahrial. 2016. Komunikasi Massa. Jakarta. PT. Grasindo. Hlm4

4. Komunikasi lebih mengutamakan isi daripada hubungan: Salah satu prinsip komunikasi mempunyai dimensi isi dan dimensi hubungan. Dimensi isi menunjukkan muatan atau isi komunikasi. Yaitu apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan, sedangkan dimensi hubungan menunjukkan bagaimana cara mengatakannya, yang juga mengisyaratkan bagaimana hubungan para peserta komunikasi itu.
5. Komunikasi massa yang bersifat satu arah: Ciri ini merupakan suatu kelemahan dalam komunikasi massa. Karena komunikasinya melalui media massa, yang bersifat satu arah, maka komunikator dan komunikannya tidak dapat melakukan kontak secara langsung.
6. Stimulasi alat indra yang terbatas: Dalam komunikasi massa, stimulasi alat indra bergantung pada jenis media massa. Pada surat kabar dan majalah pembaca hanya melihat, pada radio atau rekaman auditif *audience* hanya mendengar, sedangkan pada media televisi dan film *audience* menggunakan indra penglihatan dan pendengar.
7. Umpan balik tertunda dan tidak langsung: Umpan balik atau *feedback* sebagai respon mempunyai volume yang tidak terbatas. Artinya, komunikator komunikasi massa tidak dapat dengan segera mengetahui reaksi khalayak terhadap pesan yang disampaikannya.

Selain itu Wright (1959) yang dikutip oleh Blake & Haroldsen mengatakan bahwa dalam studi komunikasi massa terdapat empat kegiatan utama atau fungsi dari komunikasi massa. Hal tersebut adalah sebagai berikut:¹³

¹³ Blake, Reed H., Haroldsen, Edwin O.. 2003. Taksonomi Konsep Komunikasi. Surabaya. Papyrus Surabaya. Hlm90

1. Pengawasan Lingkungan, fungsi ini berkaitan dengan tugas untuk mengumpulkan dan menyebarkan informasi tentang peristiwa. Baik yang ada di luar maupun di dalam masyarakat. Lasswel 1948 menggunakan istilah *“surveillance of the environment”* inilah fungsi pemberitaan media massa.
2. Membantu Masyarakat Menanggapi Lingkungan. Fungsi ini meliputi menafsirkan peristiwa dalam lingkungan, dan menyarankan tindakan yang tepat untuk menanggapi peristiwa yang terjadi. Hal ini biasanya dikenal sebagai tajuk rencana dalam media massa atau kegiatan propaganda.
3. Menyampaikan Warisan Budaya. Umumnya dipahami sebagai kegiatan pendidikan, dalam bentuk komunikasi nilai-nilai dari anggota masyarakat atau kelompok kepada pendatang baru.
4. Hiburan. Fungsi komunikasi massa hanya semata-mata ditujukan untuk kesenangan saja.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa adalah komunikasi yang bergantung pada media massa. Dimana pengirim pesan harus mengolah pesan secara sistematis terstruktur agar dapat dimaknai oleh khalayak. Pada penelitian ini komunikasi massa yang dimaksud akan di fokuskan pada komunikasi massa melalui media film. Karena film adalah suatu bagian dari media massa yang terlembagakan dan bersifat umum. Komunikasi massa melalui media film dapat memberi banyak informasi dan makna dalam benak khalayak.

2.2 Film dan Media Massa

Awal mula perkembangan film ada pada akhir abad ke-19 dimana Eadward Muybridge membuat foto gerak kaki kuda dengan menggunakan beberapa kamera yang disusun sejajar. Hal inilah yang menjadi titik pijak pertama

terhadap perkembangan film. Film awalnya hanya digunakan untuk merekam pergerakan hewan, lalu berkembang kedalam perekaman peristiwa sehari-hari masyarakat. Sampai dengan hari ini film menjadi salah satu bagian dari media massa untuk menyampaikan sebuah pesan atau gagasan dari sudut pandang tertentu.

Film Pertama tayang di Amerika Serikat pada 23 April 1896 di kota New York. Thomas Edison, setelah menyempurnakan teknik pertunjukan gambar gerak *kinetoscope*. Meninggalkan rencana awalnya mengeksploitasi peluang komersial film karena ia merasa penayangan film layar lebar kepada banyak penonton sekaligus akan segera menghabiskan pasar. Namun keberhasilan penayangan pertama itu mengubah film dari seni menjadi bisnis, dan para pengusaha menggantikan para penemu untuk mencari laba sebesar-besarnya.¹⁴ Perkembangan pertunjukan film ini menjadikan film dieksploitasi sebagai sebuah produk seni bernilai tinggi.

Pembuatan dan pertunjukan film terus berkembang dan mulai dimanfaatkan sebagai media hiburan bagi masyarakat luas. Film juga hampir menjadi media massa yang sesungguhnya dalam artian bahwa film mampu menjangkau populasi dalam jumlah besar dengan cepat, bahkan di wilayah pedesaan. Sebagai media massa, film merupakan bagian dari respons terhadap penemuan waktu luang, waktu libur, dan sebuah jawaban atas tuntutan untuk cara menghabiskan waktu luang keluarga yang sifatnya terjangkau dan (biasanya)

¹⁴ Rivers, L William. 2008. Media Massa&Masyarakat Modern. Jakarta. Kencana. Hlm198

terhormat. Film memberikan keuntungan budaya bagi kelas pekerja yang telah dinikmati oleh kehidupan sosial mereka yang cukup baik.¹⁵

Perkembangan film sebagai alat untuk menyampaikan pesan atau ideologi kepada khalayak menjadi cukup efektif dengan realitas yang coba dihadirkan oleh para pembuatnya. Menurut Denis McQuail dalam bukunya menjelaskan bahwa terdapat tiga elemen penting lainnya dalam sejarah film. Pertama, penggunaan film untuk propaganda sangatlah signifikan, terutama jika diterapkan untuk tujuan nasional atau kebangsaan, berdasarkan jangkauannya yang luas, sifatnya yang riil, dampak emosional, dan popularitas. Dua elemen lain dalam sejarah film adalah munculnya beberapa sekolah seni film (Huaco, 1963) dan munculnya gerakan film dokumenter. Film semacam ini berbeda dari yang umum karena memiliki daya tarik bagi minoritas atau memiliki elemen realisme yang kuat (atau keduanya). Keduanya memiliki hubungan, sebagian tidak disengaja dengan film sebagai propaganda karena keduanya cenderung muncul pada saat adanya *krisis sosial (social crisis)*.¹⁶

Secara garis besar film dapat diklasifikasikan menurut genre yang secara umum dipahami oleh pembuatnya. Inilah beberapa genre film yang secara umum sering didapati:¹⁷

1. *Action* (Laga), film dengan tema laga dan mengetengahkan perjuangan hidup biasanya dibumbui dengan keahlian dari tokoh dalam film untuk bertarung hingga akhir cerita.

¹⁵ McQuail, Denis. 2011. Teori Komunikasi Massa McQuail. Jakarta. Salemba Humanika. Hlm35

¹⁶ *Ibid.* Hlm36

¹⁷ Widagdo, M. Bayu & Winastwan, Gora S. 2007. Bikin Film Indie Itu Mudah!. Yogyakarta. Andi. Hlm26

2. *Comedy* (Humor), genre ini menyajikan film dengan berbagai macam kelucuan dari tokoh maupun ceritanya sebagai faktor utama. Film dengan tema humor disukai lebih banyak penonton karena pembawaannya yang ringan untuk diterima masyarakat.
3. *Roman* (Drama), Faktor perasaan dan realitas kehidupan nyata ditawarkan dengan senjata simpati dan empati penonton terhadap tokoh yang diceritakan.
4. *Mistery* (Horror), film dengan genre ini bercerita tentang hal-hal gaib atau supranatural dimana penonton dibuat tegang dengan keadaan yang diciptakan oleh sutradara.

Secara efektif film sekarang ini menjadi pengaruh besar bagi pemikiran dan tingkah laku masyarakat. Ditunjang dengan keadaan masyarakat sekarang yang tidak terlepas dari media, kemudahan akses dalam mendapat informasi akan mempengaruhi pola pikir masyarakat. Film sebagai media sangat berpengaruh dalam pembentukan kehidupan di masyarakat. Menurut Zulkarnain Nasution menjelaskan adanya pandangan bahwa media sebagai pembentuk (*constructor* atau *sharper*) yang artinya bahwa isi yang di sebar oleh media memiliki kekuatan atau mempengaruhi masa depan media.¹⁸ Pandangan ini tidak terlepas dari film sebagai media massa yang dengan penggunaannya serta representasi realita didalamnya akan dapat membentuk dan mempengaruhi penonton. Sehingga hal ini mengukuhkan film adalah sebagai bagian dari media massa.

2.3 Film Dokumenter dan Komunikasi

Film dokumenter hingga sekarang ini menjadi ranah kreatif untuk menyajikan realita dari sebuah keadaan ataupun kejadian tanpa adanya manipulasi

¹⁸ Nasution, Zulkarnain. 2016. Media dan Masyarakat: Perspektif Perkembangan Media dan Dampaknya terhadap Masyarakat. Jakarta. Aditya Media Publishing. Hlm3

fakta di lapangan. Seorang dokumentaris Dziga Vertov pada 1922 menampilkan manifestasinya dengan sebutan Kino-Pravda (film kebenaran). Yaitu sebuah teori bahwa kamera merupakan mata film, dan film dokumenter bukan menceritakan suatu realitas objektif, melainkan suatu realitas berdasarkan apa yang terlihat dan terekam oleh kamera sebagai mata film.¹⁹ Sebagai teori dan konsep pendekatan dokumenter Kino-Pravda membuat para dokumentaris Prancis mengadopsi pendekatan dan gaya bertutur dengan sebutan Cinema Verite.

Pembahasan film dokumenter pada wilayah ilmu komunikasi menjadi keterkaitan yang tak bisa dipungkiri lagi, dimana film dokumenter sendiri terdiri dari pesan-pesan yang diolah menurut kenyataan yang ada dan disajikan kepada penontonnya. Seperti dijelaskan Syaiful Halim dalam bukunya bahwa film dokumenter adalah konstruksi realitas tentang fenomena tertentu dan terfokus pada premis dan pesan moral tertentu, diproduksi dengan konsep pendekatan subjektif dan kreatif, dengan tujuan akhir mempengaruhi penonton.²⁰ Sehingga film dokumenter mempunyai sisi kenyataan yang subjektif dari pembuatnya dan dikonstruksikan untuk mencapai tujuan tertentu.

Setiap pesan yang disampaikan, baik dengan atau tanpa media, menyimpan pesan tersembunyi dibalik pesan yang tersurat yang dimana pernyataan ini bukan hal mitos belaka, tetapi sudah menjadi keyakinan setara dengan ideologi dalam pemaknaan ala semiotika. Maka menjumpai film-film dokumenter masa sekarang, kita bukan hanya dihadapkan pada pesan audiovisual saja, tetapi juga pesan-pesan tersembunyi yang tidak biasa. Paparan dari para

¹⁹ Ayawaila, Gerzon R. 2008. Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi. Jakarta. FFTV-IKJ Press. Hlm13

²⁰ Halim, Syaiful. 2017. Semiotika Dokumenter: Membongkar Dekonstruksi Mitos dalam Media Dokumenter. Yogyakarta. Deepublish. Hlm20

tokoh juga semakin mempertegas keberadaan media film dokumenter sebagai teks budaya populer yang juga tidak lepas dari konsep pemaknaan oleh pembuat film. Bahwa jauh sebelum teks dimunculkan kepada masyarakat, sesungguhnya pembuat film telah menyiapkan wacana yang bermakna. Agar kita bisa mengetahui bahwa makna yang kita sampaikan sama atau tidak dengan yang kita buat.

Pada saat melakukan penyandian, media akan menyiapkan pemaknaan atas realitas. Ketika khalayak mengalih sandi pesan, maka akan sangat memungkinkan ia akan melakukan pemaknaan atas realitas menurut perspektifnya, sehingga realitas yang ditangkap media akan berbeda dengan realitas yang diterima masyarakat. Graeme burton mengisyaratkan model itu merujuk pada hubungan antara produsen dan khalayak sebagai hubungan yang retak (*fractured relationship*) terdapat pengodean atau pengdekodean makna.²¹

Definisi pasti tentang kriteria film dokumenter masih mengundang banyak perdebatan. Hingga hari ini dunia menggunakan istilah *dokumenter* sebagai pembeda dengan film fiksi ataupun liputan berita. Dalam banyak hal film dokumenter sering disebut dalam kategori non-fiksi. Hal ini dirasa sejalan karena istilah non-fiksi terdengar lebih cocok untuk menyebutkan film dengan membawa unsur kenyataan di lapangan tanpa ada aspek fiktif yang dibuat-buat. Keadaan inilah yang membuat perbedaan antara film fiksi dengan dokumenter (non-fiksi). Jika dijabarkan ada 4 (empat) kriteria yang menerangkan bahwa dokumenter adalah film non-fiksi.²²

²¹ Burton, Graeme. 2008. Pengantar untuk Memahami Media dan Budaya Populer. Yogyakarta. Jalasutra. Hlm97

²² Ayawaila, Gerzon R. 2008. Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi. Jakarta. FFTV-IKJ Press. Hlm22

1. Pertama: setiap adegan dalam film dokumenter merupakan rekaman kejadian sebenarnya, tanpa interpretasi imajinatif seperti halnya dalam film fiksi. Bila dalam film fiksi latarbelakang (*setting*) adegan dirancang, pada dokumenter latarbelakang harus spontan otentik dengan situasi dan kondisi asli (apa adanya).
2. Kedua: yang dituturkan dalam film dokumenter berdasarkan peristiwa nyata (realita), sedangkan pada film fiksi isi cerita berdasarkan karangan (imajinatif). Bila film dokumenter memiliki interpretasi kreatif, maka dalam fiksi yang dimiliki adalah interpretasi imajinatif.
3. Ketiga: sebagai sebuah film non-fiksi, sutradara melakukan observasi pada suatu peristiwa nyata, lalu melakukan perekaman gambar sesuai apa adanya, dan
4. Keempat: apabila struktur cerita pada film fiksi mengacu pada alur cerita atau plot, dalam dokumenter konsentrasinya lebih pada isi cerita dan pemaparan.

Benang merah yang bisa disimpulkan adalah ilmu komunikasi juga memberikan perhatian terhadap penelitian terhadap wacana yang dimunculkan media film, khususnya film dokumenter. Kemudian dalam proses komunikasi yang menghubungkan peristiwa penyandian terhadap realitas dan pengalih sandian atas wacana dan harus digaris bawahi peristiwa-peristiwa penyandian terhadap realitas dalam penyiapan atau konstruksi wacana bermakna. Dengan kata lain, dalam kegiatan komunikasi sangat memungkinkan terjadinya konstruksi pada wacana yang bermakna. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang film dokumenter berada di wilayah ilmu komunikasi.

2.4 Jenis-Jenis Film Dokumenter

Dari jenisnya secara umum film dokumenter terbagi dalam dua belas jenis dokumenter, diantaranya sebagai berikut.²³

1. Laporan Perjalanan: Jenis ini awalnya adalah dokumentasi antropologi dari para ahli etnolog atau etnografi. Namun dalam perkembangannya bisa membahas banyak hal dari paling penting hingga yang remeh-temeh, sesuai dengan pesan dan gaya yang dibuat. Istilah lain yang sering digunakan untuk jenis dokumenter ini adalah travelogue, travel film, travel documentary, dan adventures film.
2. Sejarah: Dalam film dokumenter, genre sejarah menjadi salah satu yang sangat kental aspek referential meaning-nya (makna yang sangat bergantung pada referensi peristiwa). Karena dalam pembuatan suatu dokumenter sejarah, data yang dimiliki oleh film maker harus sangat akurat agar pemaknaan cerita tidak menjadi rancu. Adapun tiga hal penting dalam dokumenter sejarah adalah waktu peristiwa, lokasi sejarah, dan tokoh pelaku sejarah tersebut.
3. Potret/ Biografi: Jenis dokumenter ini lebih berkaitan dengan sosok seseorang. Mereka yang diangkat menjadi tema utama biasanya seseorang yang dikenal luas di dunia, atau masyarakat tertentu, atau seseorang biasa namun memiliki kehebatan, keunikan ataupun aspek lain yang menarik.
4. Perbandingan/ Kontradiksi: Dokumenter ini mengetengahkan sebuah perbandingan, bisa dari seseorang atau sesuatu yang bersifat budaya, perilaku, dan peradaban suatu bangsa. Segi ceritanya mengemukakan perbedaan suatu situasi atau kondisi dari suatu objek/subjek dengan yang lainnya.

²³ Fachruddin, Andi. 2012. Dasar-Dasar Produksi Televisi. Jakarta. Prenadamedia Group. Hlm324

5. Ilmu Pengetahuan: Film ini berisi penyampaian informasi mengenai suatu teori, sistem, berdasarkan disiplin ilmu tertentu. Kemasannya bisa film edukasi (jika ditujukan untuk publik khusus), atau film instruksional (jika ditujukan untuk public umum dan luas).
6. Nostalgia: Jenis dokumenter ini bercerita tentang kilas balik atau napak tilas dari kejadian yang dialami oleh seseorang atau suatu kelompok. Jenis ini juga dirasa sangat dekat dengan dokumenter bergenre sejarah.
7. Rekonstruksi: Dokumenter jenis ini biasanya ditemui pada dokumenter investigasi dan sejarah, termasuk pula pada film etnografi (ilmu tentang kebudayaan) dan antropologi visual. Pecahan atau bagian peristiwa masa lampau maupun masa kini disusun atau direkonstruksi berdasarkan fakta sejarah.
8. Investigasi: Dokumenter ini dikemas untuk mengungkap misteri sebuah peristiwa yang belum atau tidak pernah terungkap dengan jelas. Jenis dokumenter ini memang kepanjangan dari investigasi jurnalistik. Namun perbedaannya adalah dari segi pengangkatan suatu peristiwa secara lebih mendalam yang ingin diketahui publik ataupun tidak.
9. Eksperimen/ Seni (*Association Picture Story*): Film dokumenter ini sangat dipengaruhi oleh film eksperimental. Sesuai dengan Namanya, film ini mengandalkan gambar-gambar yang tidak berhubungan, namun ketika disatukan dengan *editing*, maka makna yang muncul dapat ditangkap penonton melalui asosiasi yang terbentuk di benak mereka.
10. Buku Harian (*Diary Film*): Merupakan dokumenter yang mengombinasikan laporan perjalanan dengan nostalgia kejayaan masa lalu, jalan cerita

mencantumkan secara jelas tanggal kejadian, lokasi, dan karakternya sangat subjektif. Seperti halnya buku harian, film ber-*genre* ini juga mengacu pada catatan perjalanan kehidupan seseorang yang diceritakan kepada orang lain.

11. Dokudrama: pada *genre* dokumenter ini beberapa bagian film disutradarai atau diatur terlebih dahulu dengan perancangan yang detail. Dokudrama muncul sebagai solusi atas permasalahan mendasar film dokumenter, yakni untuk memfilkan peristiwa yang sudah ataupun belum pernah terjadi. Film jenis ini merupakan penafsiran ulang terhadap kejadian nyata, bahkan selain peristiwanya hampir seluruh aspek filmnya (tokoh, ruang, waktu) cenderung untuk direkonstruksi.
12. Musik: Dokumenter yang mengangkat kehidupan seseorang yang biasanya sebagai musisi, atau yang pekerjaannya berhubungan erat dengan musik.

2.5 Budaya Militer di Indonesia

Pada masa sebelum kemerdekaan Republik Indonesia belum memiliki angkatan bersenjata. Dalam masa pemerintahan kolonial Hindia-Belanda yang saat itu memiliki tentara kerajaan *Koninklijk Nederlandsch-Indisch Leger* atau disingkat dengan KNIL diperbesar dengan memanfaatkan serdadu pribumi dari etnik pilihan mereka. Awal mula pembesaran pasukan ini dimaksudkan untuk menjaga keamanan dalam negeri, namun ketika perang pasifik dirasa akan meluas ke bagian asia tenggara para prajurit ini juga dilatih untuk menghadapi dan melakukan pertahanan terhadap musuh dari luar. Sehingga hal tersebut memperbesar proporsi orang pribumi dalam organisasi KNIL.

Dalam masa perang ketika tentara jepang mendarat di Hindia-Belanda, pemerintahan kolonial saat itu tidak memberikan perlawanan yang sengit sehingga

hal ini menimbulkan kekaguman rakyat Indonesia terhadap tentara asia yang mengalahkan kolonial saat itu. Kedatangan jepang tidak banyak merubah keadaan politik di nusantara, namun para pemimpin yang terkemuka dari gerakan nasionalis seperti Soekarno dan Hatta dibebaskan dari tahanan dan diizinkan untuk membentuk organisasi politik. Selain itu, dibawah kekuasaannya jepang juga mendirikan beberapa organisasi militer dan para-militer untuk membantu tentara pendudukan apabila terjadi penyerbuan oleh sekutu. Bagian penting dari pasukan bersenjata itu adalah PETA (Pembela Tanah Air) yang dibentuk pada tanggal 3 Oktober 1943. PETA mendapatkan pelatihan dasar infanteri dan indoktrinasi ala *samurai* jepang untuk menanamkan semangat yang tinggi.²⁴

Setelah kemerdekaan organisasi PETA dibubarkan dan dilucuti senjatanya sehingga Negara Indonesia saat itu tidak memiliki angkatan bersenjata. Namun para pemuda saat itu aktif membuat gerakan-gerakan bawah tanah untuk membentuk sebuah kekuatan keamanan. Hal ini didasari rasa kecewa terhadap pemerintah saat itu yang dianggap lambat untuk membentuk sebuah organisasi militer sebagai kekuatan pertahanan dalam negeri. Dengan pergolakan politik pasca kemerdekaan pemerintah saat itu sebenarnya menyadari keharusan pembentukan angkatan bersenjata sebagai sebuah penegakan kekuasaan negara. Soekarno setelah mengangkat seorang menteri pertahanan juga mengumumkan dibentuknya sebuah organisasi Badan Keamanan Rakyat (BKR), dengan tujuan untuk memelihara keamanan negara bersama rakyat dan badan negara yang bersangkutan.

²⁴ Sundhaussen, Ulf. 1988. Politik Militer Indonesia 1945-1967: Menuju Dwi Fungsi ABRI. Jakarta. LP3ES. Hlm3

BKR sebagai cikal bakal angkatan bersenjata Indonesia saat itu secara organisasi banyak diisi oleh bekas anggota PETA. Hambatan terjadi dalam tubuh BKR karena untuk mencapai sebuah efisiensi militer tinggi organisasi ini tidak memiliki komando yang terpusat. Sehingga seringkali kesatuan-kesatuan memilih komandan mereka sendiri. Ketidakjelasan kedudukan BKR dan desakan masyarakat yang tidak menerima mendaratnya pasukan sekutu membuat Soekarno mengambil keputusan pada 5 Oktober 1946 BKR diubah menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Dengan penggunaan nama baru tersebut struktur organisasi angkatan bersenjata mengalami perbaikan.

Militer pada masa setelah kemerdekaan Indonesia mulai memainkan peranan politik yang penting di dalam negara. Khususnya TNI-AD pada saat itu mempunyai kekuatan yang besar untuk mempertahankan atau meruntuhkan sebuah pemerintahan. Takashi Shiraishi (1999) yang dikutip oleh Cholisin menyatakan bahwa militer dengan angkatan darat sebagai tulang punggungnya, memiliki monopoli kekuatan pemaksa negara, memiliki peran yang terlembagakan dalam proses politik, mendominasi komunitas intelejen Indonesia, aparturnya merambah hingga tingkat desa. Paling penting ia mempunyai kekuasaan struktural yang tanpanya pemerintah manapun tidak bisa berharap untuk tetap berkuasa lama dan bahwa ia mempunyai kapabilitas untuk mengambil alih kekuasaan negara jika ia mempunyai keinginan politik untuk melakukan itu.²⁵

Dalam pandangan organisasi militer Hasnan Habib berpandangan bahwa organisasi militer adalah sebagai *raison d'être* untuk menghadapi dan mengatasi keadaan darurat (*emergency organization*) yang bercirikan organisasi yang keras,

²⁵ Cholisin. 2002. *Militer dan Gerakan Prodemokrasi: Studi Analisis Tentang Respons Militer Terhadap Gerakan Prodemokrasi di Indonesia*. Yogyakarta. PT Tiara Wacana Yogya. Hlm9

ketat, hierarkis sentralis, berdisiplin keras, dan bergerak atas komando. Ciri ini sebagai *habit formation*.²⁶ Hal inilah yang menjadikan stabilitas politik dipandang sebagai perhatian utama dari militer, sehingga perbedaan pendapat dan persaingan politik dianggap sebagai ancaman terhadap stabilitas politik. Akibatnya militer menjadi sensitif dan cenderung membesar-besarkan ancaman terhadap stabilitas politik. Cholisin juga berpendapat bahwa konflik-konflik politik kontemporer yang oleh orang lain sebagai suatu yang tidak dapat terhidarkan dan masuk akal bisa saja dianggap oleh perwira militer sebagai sebuah ancaman terhadap rezim, atau rangkaian ancaman kecil yang akan berubah menjadi besar di masa depan. Hal itu menunjukkan bahwa organisasi militer bukanlah lembaga demokrasi. Karena tampak jelas demokrasi sebagai konsep non-militer bersifat kontradiktif dengan ciri-ciri organisasi militer.²⁷

Eric Nordlinger menggambarkan bahwa sikap negatif militer terhadap kegiatan politik masyarakat berkaitan erat dengan ciri organisasi militer, yaitu “hierarki dan keterpaduan”. Kedua ciri tersebut cenderung digeneralisasikan dalam kehidupan sipil dan dianggap perlu serta dapat diwujudkan dalam politik. Misalnya, perwira rendah yang mematuhi dan menghormati pimpinan mereka, rakyat juga perlu senantiasa patuh terhadap pemerintah mereka. Sikap kritis rakyat terhadap pemimpin militer tidak dibenarkan dan bahkan merupakan pelanggaran.²⁸

2.6 Hegemoni dalam Media Film

Awal mula konsep ideologi dalam sebuah praktik dikembangkan oleh Louis Althusser (1971) seorang Marxist generasi kedua yang pemikirannya

²⁶ Habib A. Hasnan. 1997. ABRI dan Demokratisasi. Bandung. Mizan. Hlm20

²⁷ Cholisin. *Op.cit.* Hlm11

²⁸ Nordlinger A. Eric. 1994. Militer dalam Politik. Jakarta. Rineka Cipta. Hlm78

dipengaruhi Saussure dan Freud. Ia juga membawa pemikiran tentang struktur dan teori ketidaksadaran dalam teori Marx yang lebih terkait pada bidang ekonomi. John Fiske dalam bukunya menjelaskan pandangan Marx terhadap ideologi. Ideologi dianggap sebagai sebuah konsep yang sederhana. Ideologi pada dasarnya merupakan alat bagi kelas penguasa untuk membuat ide-ide (pemikiran) mereka diterima di dalam masyarakat sebagai sesuatu yang alami dan normal.²⁹

Berdasarkan pemikiran Marx juga dijelaskan bahwa anggota dari kelas yang terdominasi, yaitu kelas pekerja telah diarahkan dalam memahami pengalaman sosial, hubungan sosial, dan termasuk untuk memahami diri mereka sendiri. Arah ini didominasi oleh seperangkat pemikiran yang bukan dari diri mereka sendiri, melainkan berasal dari kelas yang memiliki kepentingan ekonomi, politik, dan sosial yang tidak hanya berbeda namun justru secara aktif bertentangan dengan yang mereka miliki. Menurut Marx ideologi dari kaum borjuis membuat para pekerja, atau kaum proletar berada pada kondisi kesadaran palsu (*false consciousness*). Kesadaran palsu yang disebut oleh Marx berkaitan dengan identitas masyarakat, bagaimana berhubungan dengan masyarakat lainnya dan juga makna yang tercipta melalui berbagai pengalaman sosial. Hal ini diproduksi oleh masyarakat itu sendiri bukan tercipta oleh alam ataupun biologi. Dengan kata lain Kesadaran kita ditentukan oleh masyarakat dimana kita dilahirkan, tidak oleh kondisi alamiah kita atau psikologi Individual.³⁰

Konsep ideologi sebagai kesadaran palsu ini menurut John Fiske menjadi penting, hal ini untuk menjelaskan bagaimana masyarakat kapitalis menerima sebuah sistem sosial. Padahal pada kenyataannya sistem tersebut tidak

²⁹ Fiske, John. 2012. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta. Rajawali pers. Hlm280

³⁰ *Ibid.* Hlm281

menguntungkan bagi mereka. Bagaimanapun Marx percaya bahwa ‘realitas’ ekonomi lebih penting, paling tidak dalam jangka panjang, dibandingkan dengan ideologi. Menurutnya masyarakat yang adil dan seimbang tidak lagi membutuhkan ideologi karena semua orang akan memiliki kesadaran yang benar mengenai diri dan hubungan sosial yang mereka miliki.³¹

Louis Althusser (1971) mengembangkan teori ideologi kearah yang lebih maju yang membebaskan dari hubungan sebab akibat tertutup dengan masyarakat berbasis ekonomi. Dalam definisinya ideologi dianggap sebagai seperangkat praktik yang terus-menerus dan berskala besar dimana semua kelas berpartisipasi, bukan lagi merupakan seperangkat ide yang ditanamkan oleh suatu kelas ke kelas lainnya. Kenyataan bahwa semua kelas berpartisipasi dalam praktik ini bukan berarti bahwa praktik-praktik tersebut tidak melayani kepentingan kelas dominan, tentu saja hal itu masih terjadi: yang dimaksudkan adalah ideologi lebih efektif dibandingkan penilaian Marx karena ideologi bekerja lebih dari dalam dibandingkan dari luar-ideologi tertanam mendalam di dalam cara berpikir dan cara hidup pada semua kelas.³² Althusser juga mengemukakan adanya proses yang ia sebut sebagai aparat ideologi negara (*ideological state apparatuses*) yaitu segala bentuk sosialisasi yang dibandingkan dengan ‘aparat penekan negara’ (seperti tentara dan polisi), memungkinkan negara kapitalis untuk bertahan tanpa harus melakukan kekerasan secara langsung.³³

Dari sisi lain teori Marx dan Althusser didalami dengan istilah berbeda oleh Antonio Gramsci yang memperkenalkan pemikirannya dengan istilah Hegemoni (*hegemony*). Dalam teorinya secara singkat dapat dipahami bahwa

³¹ *Ibid.* Hlm283

³² Fiske, John. 2012. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta. Rajawali pers. Hlm284

³³ McQuail, Denis. 2011. Teori Komunikasi Massa McQuail. Jakarta. Salemba Humanika. Hlm105

hegemoni adalah sesuatu yang melibatkan dan memenangkan kembali persetujuan dari mayoritas terhadap sistem yang menundukkan mereka. Hegemoni menjadi sesuatu yang penting dan harus bekerja keras karena berhubungan dengan pengalaman sosial dari kelompok-kelompok yang di dominasi dan berdasarkan kelas, gender, ras, usia, atau faktor yang lain.³⁴ Budi Irawanto dalam bukunya berpendapat bahwa hegemoni bukanlah supremasi kelompok atau kelas sosial melalui dominasi atau koersi, namun lewat kepemimpinan moral atau intelektual. Selain itu dasar dari hegemoni adalah kontrol sosial secara internal dengan membentuk keyakinan-keyakinan ke norma yang berlaku. Karenanya Hegemoni dipandang lebih sebagai kemenangan lewat konsensus, ketimbang penindasan kelas sosial atas yang lain.³⁵

Ketika menggunakan konsep hegemoni, objek analisis harus dipahami dan dilihat lebih mendalam. sehingga yang diperoleh tidak hanya muatan ideologisnya saja bahkan lebih penting lagi adanya pandangan dari dunia yang disampaikannya. Seperti dinyatakan Raymond Williams yang dikutip oleh Irawanto bahwa analisis hegemoni bersifat kultural, akan tetapi dalam makna tertentu, berkaitan dengan kebudayaan dimana terdapat pola dominasi dan subordinasi dalam masyarakat. Selain itu pendapat Arthur Asa Berger dalam konteks analisis media mengemukakan bahwa media sebagai instrument hegemoni yang tidak disadari, memiliki pengaruh yang kuat dan mendalam. Karena membentuk orang-orang dengan gagasan dan dunianya sendiri.³⁶

³⁴ Fiske, John. *op.cit.* Hlm287

³⁵ Irawanto, Budi. 2017. *Film, Ideologi dan Militer: Hegemoni Militer Dalam Sinema Indonesia*. Yogyakarta. Warning Books&Jalan Baru. Hlm25

³⁶ *Ibid.* Hlm26

Media massa berperan penting dalam membentuk pemikiran masyarakat. Hal ini memang memerlukan proses yang panjang dimana pembentukan kesadaran baru di masyarakat menjadi sebuah tujuan. Penyisipan norma-norma baru dan mengganti ideologi terdahulu, sehingga tercipta sebuah pola pemikiran baru. Masyarakat dalam hal ini menerima tanda-tanda dan menalar dengan realitas yang ada disekitarnya lalu menerimanya sebagai sebuah realitas yang sudah ada. Denis McQuail berpendapat bahwa teori Marxist sekarang ini lebih menekankan pada ideologi efek media (*media effect*) terhadap kepentingan kelas penguasa dalam ‘mereproduksi’ hubungan yang intinya adalah eksploitatif dan manipulatif, dan dalam mengesahkan dominasi kapitalisme dan mengesampingkan kelas pekerja.³⁷ Media massa dalam hal ini menjadi sebuah alat penyampaian pemikiran secara massal, dimana kekuatan media massa adalah jangkauannya yang luas dan beragam. Dalam praktiknya hegemoni selalu mencari jalan yang efektif untuk mencapai khalayak, sehingga Menjadikan media massa yang seharusnya menjadi pengawas pemerintah berbalik menjadi alat untuk mempengaruhi benak khalayak dan lebih berpihak kepada sekelompok elit.

2.7 Konstruksi Realitas Sosial dalam Film

Menurut Saussure, persepsi dan pandangan kita tentang realitas, dikonstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial.³⁸ Istilah konstruksi realitas pada awalnya dikenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966). Mereka memaparkan melalui sebuah penggambaran tentang proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana

³⁷ McQuail, Denis. 2011. Teori Komunikasi Massa McQuail. Jakarta. Salemba Humanika. Hlm105

³⁸ Sobur, Alex. 2015. Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. Bandung. PT Remaja Rosdakarya. Hlm87

seseorang secara intens mencoba menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.

Berger dan Luckmann memulai penjelasan pada realitas sosial dengan pemisahan antara “kenyataan” dan “pengetahuan”. Mereka mengartikan realitas sebagai kualitas yang terdapat didalam realitas-realitas, yang diakui memiliki keberadaan (*being*) yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara, pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik secara spesifik.³⁹

Tahap pembentukan konstruksi realitas, tahap berikut setelah sebaran dikonstruksi dimana pemberitaan telah sampai pada pemirsanya yaitu terjadinya pembentukan konstruksi dimasyarakat melalui tiga tahap yang berlangsung secara *generic*. Pertama, konstruksi realitas pembenaran; Kedua, kesediaan dikonstruksi oleh media massa; ketiga, sebagai pilihan konsumtif.⁴⁰ Berger dan Luckmann juga mengatakan bahwa terjadi dialektika antara individu yang menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses itu terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Proses dialektis yang disebutkan memiliki tiga tahapan menurut Berger. Pertama, eksternalisasi yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia kedalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini memang menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat dimengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan

³⁹*ibid.* Hlm91

⁴⁰ Burhan Bungin. 2011. Penelitian Kualitatif. Jakarta. Kencana. Hlm198

suatu dunia dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.⁴¹

Kedua yaitu objektivikasi, merupakan hasil dari pencapaian baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia. Hasil yang didapat dari proses ini adalah realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si pelaku itu sendiri sebagai suatu faktistas yang berada diluar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Misalnya sebagai contoh adalah eksternalisasi kebudayaan, manusia menciptakan alat untuk memudahkan hidupnya atau kebudayaan non-materiil dalam bentuk Bahasa. Semua itu merupakan hasil dari eksternalisasi manusia. Realitas objektif itu berbeda dengan kenyataan subjektif perorangan. Ia menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap orang.

Ketiga adalah internalisasi, hal ini mengenai penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala intenal bagi kesadaran. Berger menjelaskan bahwa realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh tuhan. Tapi sebaliknya, ia dibentuk dan di konstruksi. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas dengan kata lain realitas itu berwajah ganda/plural. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, Pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing.⁴²

⁴¹ Burhan Bungin. 2008. Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat. Jakarta. Kencana. Hlm15

⁴²*ibid.* Hlm15

2.8 Semiotika Dan Film

Kata semiotik berasal dari kata dalam bahasa Yunani semeion yang berarti tanda. Secara umum semiotika adalah cabang ilmu yang mengkaji tanda. Pada masa awal ilmu ini dikemukakan oleh dua tokoh, yaitu Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sander Pierce (1839-1914). Walaupun dikembangkan oleh dua orang berbeda, ilmu semiotika tidak memiliki perbedaan yang signifikan secara pengertian dan dapat digunakan untuk merujuk kepada ilmu tentang tanda. Saussure menampilkan semiotik dengan membawa latar belakang ciri-ciri linguistik dan diistilahkan dengan semiology, sedangkan Pierce menampilkan latar belakang logika yang diistilahkan dengan semiotik.⁴³ Namun sekarang ini ada kecenderungan istilah semiotika lebih banyak digunakan daripada semiologi.

Pengkajian media dengan pendekatan semiotik adalah untuk mencari pemecahan masalah dari tanda-tanda yang muncul dalam produk-produk media massa. Produk media massa memang banyak mengandung tanda-tanda yang sudah diolah sedemikian rupa oleh pembuatnya dengan tujuan tertentu. Menurut Saussure tanda “mengekspresikan” gagasan sebagai kejadian mental yang berhubungan dengan pikiran manusia. Jadi, secara implisit tanda dianggap sebagai alat komunikasi antar dua orang manusia yang secara disengaja dan bertujuan menyatakan maksud.⁴⁴

Sementara itu Charles Sanders Pierce menyatakan bahwa yang menjadi dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda: tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun

⁴³ Lantowa, Jafar. 2017. *Semiotika Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Deepublish. Hlm1

⁴⁴ Sobur, Alex. 2015. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya. Hlm109

sejauh terkait dengan pikiran manusia seluruhnya terdiri atas tanda-tanda karena, jika tidak begitu, manusia tidak akan menjalin hubungannya dengan realitas.⁴⁵

Dalam kajian semiotika pemaknaan terhadap tanda menjadi fokus utama. Tanda-tanda yang muncul dalam sebuah produk komunikasi tidak lain merupakan kesatuan dari realitas yang diolah untuk mempengaruhi penerimanya. John fiske menjelaskan bahwa semiotika memiliki tiga wilayah kajian:⁴⁶

1. Tanda itu sendiri. Wilayah ini meliputi kajian mengenai berbagai jenis tanda yang berbeda, cara-cara berbeda dari tanda-tanda didalam menghasilkan makna, dan cara tanda-tanda tersebut berhubungan dengan orang yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami di dalam kerangka penggunaan/konteks orang-orang yang menempatkan tanda-tanda tersebut.
2. Kode-kode atau sistem dimana tanda-tanda diorganisasi. Kajian ini melingkupi bagaimana beragam kode telah dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya, atau untuk mengeksploitasi saluran-saluran komunikasi yang tersedia bagi pengiriman kode-kode tersebut.
3. budaya tempat dimana kode-kode dan tanda-tanda beroperasi. Hal ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan dari kode-kode dan tanda-tanda untuk eksistensi dan bentuknya sendiri.

Banyak pemikiran para tokoh yang ikut mengembangkan praktek analisis semiotika. Antara lain seorang pemikir strukturalis yaitu Roland Barthes.

⁴⁵ Sobur, Alex. 2006. Semiotika Komunikasi. Bandung. PT Remaja Rosdakarya. Hlm13

⁴⁶ Fiske, John. 2012. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta. Rajawali pers. Hlm66

Dalam praktiknya Roland Barthes banyak menggunakan model linguistik dan teori semiologi Saussurean. Area penting yang disentuh oleh barthes tentang tanda adalah adanya peran pembaca (*the reader*). Barthes secara Panjang lebar menjelaskan apa yang disebut dengan sistem pemaknaan tataran kedua, yang dibangun diatas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sastra menjadi contoh sangat jelas bagaimana sistem pemaknaan kedua berada dan dibangun diatas Bahasa sebagai sistem pertama. Konotasi, walaupun merupakan sifat asli dari tanda, hal tersebut juga membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Sistem kedua ini yang disebut oleh Roland barthes sebagai *konotatif*, yang secara tegas ia bedakan dari *denotatif* atau sistem pemaknaan tataran pertama. Melanjutkan studi Hjelmsev, Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja (Colbey&Jansz, 1999);⁴⁷

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

Gambar 2.1 Peta tanda Roland Barthes

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur

⁴⁷ Sobur, Alex. *Op.cit.* Hlm69

material: hanya jika anda mengenal kata “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin.⁴⁸

Dalam konsepnya, Barthes menyatakan bahwa tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Pandangan Roland Barthes tentang denotasi dan konotasi memiliki perbedaan dengan pengertian yang diakui secara umum. Umumnya denotasi dipahami sebagai makna harfiah atau makna yang “sesungguhnya” bahkan kadang kala dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikansi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi, di dalam semiologi Roland Barthes denotasi merupakan sistem signifikansi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan, dengan demikian, sensor dan represi politis. Sebagai reaksi yang paling ekstrem melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya, yang ada hanyalah konotasi semata-mata.⁴⁹

Pada signifikansi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana budaya menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi.⁵⁰ Jadi Barthes menjelaskan dalam menunjukkan signifikansi tanda pada tahap kedua bekerja

⁴⁸ Sobur, Alex. *Op.cit.*

⁴⁹ Sobur, Alex. *Op.cit.* Hlm71

⁵⁰ Sobur, Alex. 2015. Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. Bandung. PT Remaja Rosdakarya. Hlm128

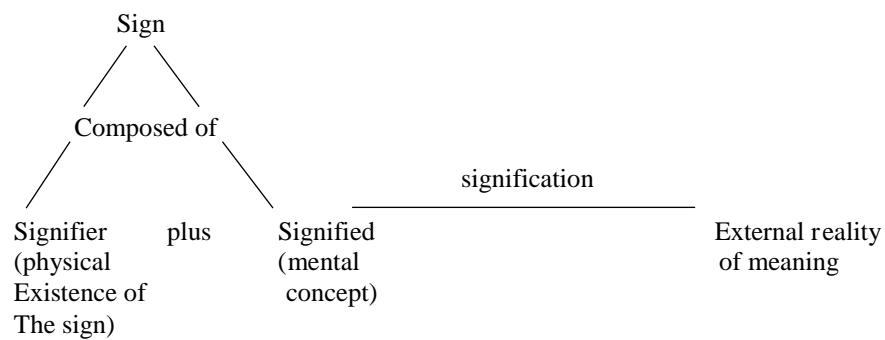
dalam tingkat subjektif, sehingga emosi dan perasaan hingga nilai-nilai kebudayaan dari pembaca turut serta didalamnya.

2.8.1 Tanda dalam Film

Dalam konsep semiotika tanda memiliki peranan penting dalam proses analisa semiotika. Tanda dapat didefinisikan sebagai kandungan dari sebuah pesan yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat membentuk persepsi bagi pembacanya. Pada dasarnya tanda adalah sebuah representasi gejala dan memiliki sejumlah kriteria seperti nama, peran, fungsi, tujuan, dan keinginan. Sehingga dalam kajian semiotika tanda menjadi sebuah objek pengamatan yang dapat menggambarkan fenomena di sekelilingnya.

Pemikiran Saussure yang paling penting dalam konteks semiotik adalah pandangannya mengenai tanda. Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilahan antara apa yang disebut *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). *Signifier* adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material), yakni apa yang dikatakan dan apa yang ditulis dan dibaca. *Signified* adalah gambaran mental, yakni pikiran atau konsep aspek mental dari bahasa.⁵¹ Saussure menggambarkan tanda yang terdiri dari *signifier* dan *signified* sebagai berikut:

⁵¹*Ibid.* Hlm125



Gambar 2.2 Peta elemen-elemen makna dari Saussure

2.8.2 Makna dalam Film

Penjelasan makna dalam komunikasi pada dasarnya ialah sebuah kesepakatan secara kolektif dalam pengungkapan terhadap arti sesuatu. Ada tiga hal yang dijelaskan para filsuf dan linguist sehubungan dengan usaha menjelaskan istilah makna. Ketiga hal itu, yakni: (1) Menjelaskan makna secara alamiah, (2) mendeskripsikan kalimat secara alamiah, (3) Menjelaskan makna dalam proses komunikasi.⁵² Bahasa dan makna menghadirkan sebuah kerjasama antara yang membuat pernyataan dan yang menafsirkan.

Saussure menyebut tanda linguistik terdiri atas dua unsur, yakni *yang diartikan* (unsur makna) dan *yang mengartikan* (unsur bunyi). Kedua unsur ini yang disebut unsur intralingual, biasanya merujuk pada sesuatu referen yang merupakan unsur ekstralingual. Kedua unsur ini mengacu pada sebuah penggambaran untuk memahami informasi ataupun maksud dari segala sesuatu yang disepakati dan diartikan bersama. Jadi kita memperoleh makna hanya karena digunakan secara tepat, yaitu dalam penggunaan kata itu sendiri. Kitalah yang

⁵²*Ibid.* Hlm23

memberikan makna pada kata. Dan makna yang kita berikan kepada kata yang sama bisa berbeda-beda, bergantung pada konteks ruang dan waktu.⁵³

Dalam sudut pandang semiotika melihat komunikasi sebagai penciptaan makna dalam pesan baik dari pengirim ataupun penerima. John Fiske menjelaskan bahwa Makna adalah sebuah proses yang aktif para ahli semiotik menggunakan kata kerja seperti: menciptakan, memunculkan, atau negosiasi mengacu pada proses ini. Makna adalah interaksi dinamis antara tanda, konsep mental (hasil interpretasi), dan objek: muncul dalam konteks historis yang spesifik dan mungkin berubah seiring dengan waktu. Bahkan mungkin akan berguna mengganti istilah 'makna' dan menggunakan istilah yang jauh lebih aktif dari pierce, yaitu '*semiosis*'- tindakan memaknai.⁵⁴

2.8.3 Mitos dalam Film

Istilah mitos memang memiliki makna yang cukup luas untuk didefinisikan. Alex Sobur dalam bukunya mendefinisikan bahwa mitos adalah uraian naratif atau penuturan tentang sesuatu yang suci (*sacred*), yaitu kejadian-kejadian yang luar biasa, di luar dan mengatasi pengalaman manusia sehari-hari. Penuturan itu umumnya diwujudkan dalam dongeng-dongeng, atau legenda tentang dunia supra-natural.⁵⁵ Dengan kata lain dapat dipahami bahwa mitos berkaitan dengan sesuatu yang ada dimasyarakat dan dipercayai sebagai sebuah realitas secara umum.

Dalam bukunya Alex Sobur memandang mitos sebagai sebuah sistem komunikasi, sebab ia membawakan pesan. Oleh karena itu mitos bukanlah objek, bukan pula konsep atau suatu gagasan melainkan suatu cara signifikansi suatu

⁵³ *Ibid.* hlm29

⁵⁴ Fiske, John. 2012. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta. Rajawali pers.hlm77

⁵⁵ Sobur, Alex. 2006.Semiotika Komunikasi. Bandung. PT Remaja Rosdakarya. Hlm209

bentuk. Lebih jauhnya lagi, Mitos tidak ditentukan oleh objek atau materi (bahan) pesan yang disampaikan, melainkan oleh cara mitos disampaikan. Dalam hal ini mitos tidak hanya berupa pesan yang disampaikan dalam bentuk verbal, namun juga dalam berbagai bentuk lain atau campuran antara bentuk verbal dan nonverbal

Dalam teorinya Roland Barthes berpendapat bahwa mitos bisa jadi adalah kebutuhan manusia, sehingga mitos dieksploitasi sebagai media komunikasi. Seperti yang dikutip Sobur dari bukunya Roland Barthes *Mythologies* (1993), dalam buku tersebut Barthes menyatakan bahwa sebagai bentuk simbol dalam komunikasi, mitos bukan hanya diciptakan dalam bentuk diskursus tertulis, melainkan sebagai produk sinema, fotografi, advertise, olahraga, dan televisi. Gejala ini memang kita saksikan sehari-hari, terutama dalam advertise lewat televisi.⁵⁶

Dalam perspektif semiotika, mitos dapat dikaji atau ditemukan jejaknya dengan mencari indikasi fiksional dalam teks, yang secara keseluruhan disajikan sebagai nonfiksional (melalui indikasi nonfiksional dengan sifat referensial: nama-nama orang yang kita kenal sebagai nonfiktif). Kelompok indikasi nonfiksional yang paling penting mungkin ialah indikasi peristiwa. Peristiwa yang diceritakan boleh jadi sedemikian klise atau begitu tak bisa dipercaya sehingga dunia yang digambarkan, yang pada dasarnya nyata memperlihatkan tanda-tanda dunia fiktif seperti yang dikenal dalam dongeng dan sebagainya.⁵⁷

⁵⁶ *Ibid.* Hlm208

⁵⁷ *Ibid.* Hlm210